



PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MITRA HUMA DESA SUNGAI DURAIT TENGAH KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Muhammad Alwi¹, Reno Affrian², Irza Setiawan³

Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: mhmmdalwi900@gmail.com

ABSTRAK

Mengingat Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam melimpah yang dapat diolah dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan, maka industri ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara. Menetapkan prioritas dan mengelola sumber daya pertanian merupakan peluang bagi komunitas petani atau organisasi pertanian yang lebih berdaya. Dalam menentukan nasib mereka sendiri, hal ini sangatlah penting. Salah satu tujuan pengaturan sistem penyuluhan berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 (Presiden Republik Indonesia 2006) Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan adalah untuk memperkuat komunitas atau organisasi petani pertanian. Meningkatkan talenta aktor-aktor penting mencakup meningkatkan motivasi mereka, membuka potensi mereka, menciptakan peluang, meningkatkan kesadaran, dan menawarkan pembinaan dan fasilitasi. Metode kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penyelidikan ini. Sepuluh orang menjadi sampel purposif yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Setelah pengumpulan, data diperiksa dengan menggunakan metode yang meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Mitra Huma di Desa Sungai Durait Tengah, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, belum terberdayakan secara memadai, yang ditunjukkan oleh indikator-indikator berikut: sistem pengambilan keputusan, peningkatan kesadaran, peningkatan kapasitas, dan peningkatan akses. Sistem Perlindungan dan Motivasi adalah tanda-tanda yang beroperasi secara efektif. Selain itu, belum adanya program peningkatan kemampuan kelompok tani dan ketidaktahuan akan potensi kelompok tani untuk berkembang di Desa Sungai Durait Tengah, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi penghambat pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Huma. Adapun faktor-faktor pendukung Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah Motivasi dan dukungan Dinas Pertanian serta Kerja sama Dinas Pertanian dengan lembaga lain untuk mendukung dan melindungi kelompok tani. Disarankan kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Penyuluh Pertanian agar memberikan program pelatihan teknik budidaya seperti teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman yang berlanjut dan penyuluh pertanian lebih responsif terhadap kebutuhan petani dan bersama-sama meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani. Kepada Kelompok Tani Mitra Huma agar meningkatkan koitmen dan kerja sama antar kelompok tani.

Kata Kunci: Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Huma, Sungai Durait Tengah, Babirik, Hulu Sungai Utara

ABSTRACT

Indonesia is an agricultural country with a variety of natural resources that can be processed and utilized according to needs, thus becoming a supporting sector for the national economy. Empowered farming communities or farming groups have the ability to set priorities and manage agricultural resources. This is very important in determining their own destiny. Strengthening farming communities or farmer groups is one of the objectives of regulating the extension system through Law Number 16 of 2006 (President of the Republic of Indonesia 2006) about Extension Systems for Agriculture, Fisheries, and Forestry. Increasing the talents of important actors include raising their motivation, unlocking their potential, creating opportunities, raising awareness, and offering coaching and facilitation. A qualitative method of a descriptive-



qualitative type is used in this study. Both primary and secondary data sources were used in this investigation. Ten individuals made up the purposive sample used to collect the data. Three methods of gathering data were employed: documentation, observation, and interviews. Following collection, the data is examined using methods including data reduction, data visualization, and conclusion-drawing or verification. The research's findings indicate that the Mitra Huma Farmer Group in Sungai Durait Tengah Village, Babirik District, Hulu Sungai Utara Regency, has not been adequately empowered, as shown by the following indicators: decision system, raising awareness, increasing capacity, and increasing access. Protection and Motivating Systems are the signs that are operating effectively. Aside from that, the absence of programs to advance the abilities of farmer groups and the ignorance of the potential that farmer groups have in Sungai Durait Tengah Village, Babirik District, Hulu Sungai Utara Regency are impeding the empowerment of the Mitra Huma Farmer Group. Facilitating the Empowerment of the Mitra Huma Farmer Group in Sungai Durait Tengah Village, Babirik District, Hulu Sungai Utara Regency are the Agriculture Service's motivation and support, as well as their collaboration with other institutions to safeguard and assist farmer groups. It is recommended that the North Hulu Sungai Regency Agriculture Service and Agricultural Extension Officers provide training programs on cultivation techniques such as continuous planting and plant maintenance techniques and that agricultural instructors be more responsive to farmers' needs and together increase farmers' productivity and welfare. To the Mitra Huma Farmer Group to increase commitment and cooperation between farmer groups.

Keywords: *Empowerment of the Mitra Huma Farmer Group, Sungai Durait Tengah, Babirik, Hulu Sungai Utara*

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan, Indonesia dapat menjadi penopang perekonomian nasional. menurut sudut pandang Lincolnin et al. (2011: 8). Industri pertanian memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara agraris. Penyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor pertanian itu sendiri, yang menyediakan pangan dan bahan mentah baik bagi pembangunan industri maupun masyarakat non-pertanian. 3) Sektor pertanian yang produktif dapat memenuhi pasar barang-barang non pertanian. 4) Ekspor barang-barang pertanian komersial, yang merupakan kebutuhan bagi pertumbuhan sektor sekunder dan tersier, dapat menjadikan sektor pertanian sebagai penghasil devisa suatu negara.

Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk memperbaiki kondisi pertanian dari kondisi yang tidak menguntungkan menjadi kondisi yang menguntungkan (jangka panjang dan berkelanjutan). Mengingat kelebihannya, ketersediaan sumber daya dan pelaku pembangunan pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan Arifin (2005). Pengembangan lahan pertanian yang dilakukan oleh kelompok tani hanyalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih cepat. Banyaknya petani yang tersebar di berbagai komunitas yang cukup besar akan memiliki sudut pandang dan keahlian yang sama dalam pertumbuhan koperasi, sehingga menghasilkan penyelesaian kesulitan yang dihadapi perusahaan pertanian saat ini dan transformasi mereka menjadi perusahaan yang makmur di masa depan. Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk lebih berperan dalam pembangunan sebagai agen pembangunan pertanian dan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya melalui pendekatan kelompok. Salah satu bentuk organisasi petani yang fokus pada pembangunan adalah kelompok tani. Kelompok tani merupakan salah satu bentuk organisasi petani yang berfungsi sebagai wadah hubungan masyarakat dan diharapkan dapat memprioritaskan pertumbuhan usaha pertanian. Pertanian yang lebih baik dapat dihasilkan dengan meningkatkan produksi pertanian, yang akan menguntungkan petani secara finansial dan meningkatkan kekayaan mereka.

Sebuah federasi kelompok tani, Gabungan Kelompok Tani, atau GAPOKTAN, berkolaborasi untuk meningkatkan efektivitas operasional dan ukuran ekonomi. Tujuan didirikannya GAPOKTAN adalah untuk memberikan wadah pendidikan dan pembelajaran bagi kelompok tani agar dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan anggotanya serta meningkatkan dan memperkuat kemandirian pertanian mereka. berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kolaborasi antar petani, baik di dalam maupun antar kelompok petani, dan dengan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan taraf hidup, produktivitas, dan pendapatan. Hal ini dimaksudkan agar dengan bekerja sama, ternak akan menjadi lebih tahan terhadap ancaman, kesulitan, dan gangguan. Selain itu, operasi yang dapat dibangun untuk mencapai skala ekonomi dalam hal volume, kualitas, dan kontinuitas akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan rencana yang menyatukan kelompok-kelompok tani untuk mencapai tujuan tersebut. Taktik ini merupakan pedoman yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelompok tani dalam memenuhi tanggung jawabnya dan potensi anggotanya untuk mengembangkan sektor pertanian. memberdayakan kelompok tani untuk menjadi entitas yang kuat dan mandiri.

Berdasarkan observasi awal peneliti lakukan, peneliti mendapati pemberdayaan kelompok tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat fenomena masalah yang peneliti dapat yaitu:

1. Kurangnya pelatihan dan penyuluhan rutin terhadap kelompok tani Mitra Huma oleh Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kecamatan Babirik. Selama ini Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kecamatan Babirik hanya memberikan dukungan berupa pemeriksaan benih, peralatan droping padi, kios input (penyedia benih berkualitas, pupuk), traktor, peralatan pengendalian hama, dan lain-lain. Sayangnya, hal ini tidak dipenuhi melalui pelatihan dan konsultasi berkala dengan Kelompok Mitra Huma, sehingga menghambat penggunaan bantuan yang ada secara optimal.
2. Kurangnya binaan dan pemberian akses petani terhadap hasil penjualan oleh Dinas Pertanian

Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kecamatan Babirik. Petani menghadapi banyak masalah yang berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan produk pertanian dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan tradisional memegang peranan penting dalam perilaku petani. Permasalahan yang dihadapi petani terkait kinerja produksi adalah harga jual produk mereka biasanya sangat rendah. Oleh karena itu, petani tidak mampu menutupi kekurangan biaya produksi pertanian dan biaya hidup akibat kerugian.

3. Keterbatasan sumber daya petani, seperti modal, lahan, dan peralatan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan usaha seledri secara efektif.

FOKOS PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam menganalisa hasil penelitian maka penelitian ini akan dipersempit sehingga fokus penelitian pada penelitian ini hanya meliputi atau hanya tertuju pada indikator yang ada dalam instrument penelitian dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko (2019:43-44) yang terdiri dari:

1. *Enabling*
2. *Empowering*
3. *Protekcing*

RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan batasan masalah, agar penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari permasalahan yang diajukan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan kelompok tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pemberdayaan kelompok tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan kelompok tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan kelompok tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah antara lain:

1. Dari segi teoritis

Sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu administrasi negara khususnya tentang kebijakan publik serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Dari segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi maupun sebagai bahan masukan dalam rangka mengambil kebijakan dan pengembangan program-program selanjutnya.

METODE

Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Huma di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi topik penelitian ini. Mengetahui Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Huma di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi tujuan penelitian ini. Bagaimana penguatan Kelompok Tani Mitra Huma di Desa Sungai Durait Tengah, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, akan menjadi permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sumber data diidentifikasi menggunakan ukuran sampel sepuluh partisipan. Setelah pengumpulan, data diperiksa melalui penggunaan metode seperti reduksi data, visualisasi data, dan pengujian kesimpulan. Pengujian ketergantungan data meliputi verifikasi anggota, triangulasi, observasi tindak lanjut, peningkatan keterlibatan, kecukupan referensi, dan verifikasi kasus negatif.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan merupakan serangkaian upaya untuk mendorong masyarakat mengambil posisi negosiasi sehingga mereka dapat menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif dan aktif. Konsep ini menggambarkan paradigma pembangunan terbaru yang “berfokus pada manusia, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan. Kemandirian dalam konsep pemberdayaan masyarakat merupakan tingkat kemajuan yang harus dicapai suatu masyarakat dalam rangka membangun dan memelihara keberlangsungan kehidupan. Masyarakat diharapkan berperan serta dalam pembangunan dan pelestarian lingkungan hidup di mana mereka tinggal. Para ahli menemukan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia telah menyebabkan kesenjangan yang besar baik di tingkat sektoral maupun regional. Oleh karena itu, secara umum pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk menghadapi secara mandiri segala permasalahan yang mereka hadapi, termasuk aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, ekologi, dan budaya untuk memiliki kekuasaan atas semua aspek.

Fokus pada pemberdayaan berlaku baik bagi individu maupun komunitas. Pemberdayaan pribadi adalah proses peningkatan pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan pengalaman pribadi untuk meningkatkan daya saing dan memungkinkan individu menjadi mandiri. Pemberdayaan pribadi adalah seseorang yang mampu mengarahkan atau mengelola dirinya sendiri, berperan aktif dalam pengembangan dirinya, serta memiliki keterampilan dan daya saing untuk bertindak menuju potensi dan tujuannya sendiri. Pemberdayaan berfokus pada proses dan hasil (output) dari proses tersebut. Oleh karena itu, sejauh mana orang atau kelompok terlibat atau melakukan pemberdayaan menentukan keberhasilan pemberdayaan. Kampanye pemberdayaan akan semakin efektif jika semakin banyak individu yang berpartisipasi dalam proses ini. Menurut Profesor Suyono Hariyono (Afriansyah, 2023), pemberdayaan masyarakat tidak hanya melibatkan pengembangan sumber daya manusia super—tim super juga harus dibentuk dalam kerangka pemberdayaan. Dalam lingkungan sosial, kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat disebut dengan pemberdayaan. Tingkat keterlibatan ini juga mencakup aktivitas mental dan fisik, serta manfaat yang didapat bagi para peserta. Selain murni bersifat ekonomi, pemberdayaan masyarakat seringkali bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengumpulkan uang bukanlah satu-satunya strategi untuk memerangi kemiskinan. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, prosedur ekstensif ini membahas semua hal mendasar dari keberadaan manusia, termasuk kesehatan dan gizi, kemungkinan kerja, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan kondisi kehidupan. Selain itu, otorisasi parsial tidak didukung. Dibutuhkan pendekatan metodis untuk secara konsisten memberdayakan individu guna meningkatkan rutinitas dan perilaku mereka.

Tujuan pemberdayaan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Namun hasil saja tidak menjamin keberhasilan pemberdayaan; Pendekatan yang sangat partisipatif berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat juga diperlukan. Agen pemberdayaan mungkin menerapkan strategi bottom-up dengan mengevaluasi kemungkinan, permasalahan, dan kebutuhan masyarakat untuk mencapai pencapaian ini. Tentu saja, kebutuhan dan kemungkinan ini sangat bervariasi, bahkan dalam suatu komunitas. Agen pemberdayaan dalam situasi ini mungkin memilih prioritas yang mereka yakini penting untuk pertumbuhan. Rencana pemberdayaan (tujuan, materi, prosedur, alat, penilaian) yang dibuat oleh agen pemberdayaan bekerjasama dengan klien/kelompok sasaran didasarkan pada kondisi tersebut. Salah satu strategi untuk mendorong keterlibatan aktif dalam proses pemberdayaan adalah keterlibatan yang ditargetkan selama tahap perencanaan ini. Keterlibatan ini membentuk ikatan emosional dan memfasilitasi pemberdayaan yang efektif.

Menurut beberapa ahli dalam buku Eddie Suharto, penggunaan pengertian pemberdayaan adalah yang membahas tujuan, proses, dan metode pemberdayaan. Menurut Jim Lfe, Pemberdayaan dalam Pembangunan Komunitas “Memberdayakan masyarakat” bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang lemah dan kurang beruntung. Dalam bukunya, Parson menggambarkan pemberdayaan sebagai proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa dan organisasi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan,

dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang yang mereka cintai. Menurut Zubaedi (2017: 42) dalam (RD Tiani, 2022), pemberdayaan adalah upaya membangun kapasitas masyarakat melalui dorongan, motivasi, dan pengembangan agar masyarakat dapat mengenali potensi yang ada dalam dirinya dan mewujudkan potensi tersebut.

Kelompok tani merupakan lembaga tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan petani secara langsung dalam bidang pertanian. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kelompok petani/peternak/tanaman yang dibentuk atas dasar persamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan afinitas, guna meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya sebagai tempat berkumpulnya para produser. Kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani untuk mengatasi permasalahan umum di bidang pertanian dan memperkuat daya tawar petani baik di bidang infrastruktur maupun pasar pertanian. Sejak adanya program Bimbingan Kolektif (Bimas) tahun 1968, Intensifikasi Khusus (Insus) tahun 1979 dan Supra Insus tahun 1986/87, peran kelompok tani menjadi semakin penting. Membentuk kelompok tani juga seolah menjadi suatu kewajiban bagi petani, namun bukan suatu keharusan. Penyaluran kredit pertanian (KUT) dan program bantuan pemerintah di bidang pertanian selalu dilakukan melalui organisasi petani karena dinilai lebih efisien. Akibatnya, setiap desa harus membentuk kelompok tani untuk menerima pelayanan pemerintah. Semua petani otomatis menjadi anggota kelompok. Tak heran jika banyak petani yang tidak mengetahui kelompok mana yang mereka ikuti dan siapa ketua kelompoknya. Belakangan ini kelompok tani berkembang menjadi federasi kelompok tani dalam wilayah administratif (desa), atau biasa disebut federasi kelompok tani (kapocutan). Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/1997 tentang Pedoman Pembinaan Petani yang Mengusahakan Agribisnis dengan Prinsip Keterpaduan dan Kemitraan untuk Mewujudkan Produksi Yang Lebih Tinggi dan Pendapatan Usaha Peternakan Yang Lebih Tinggi Mulai Bulan Maret. anggotanya dan petani lainnya (Syahyuti, 2007). Oleh karena itu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dikenal sebagai wadah kerjasama antar kelompok tani.

Kelompok tani pada umumnya dibentuk berdasarkan kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan, dan kesamaan kondisi lingkungan pertanian. Pembentukan kelompok tani memfasilitasi pemberian materi penyuluhan berupa pembinaan agar petani dapat mandiri, menerapkan inovasi dan menganalisis pertanian, membantu petani dan keluarganya mencapai pendapatan yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang memadai sehingga mampu memperoleh penghasilan. Tujuan dari keberadaan organisasi petani adalah untuk mempererat kerjasama antara petani dan nelayan dalam organisasi organisasi petani, maupun antar pihak diluar organisasi petani. Kami berharap dengan bekerja sama, kelompok tani akan lebih efisien dan mampu mengatasi tantangan, hambatan, gangguan dan ancaman dalam usaha pertanian. Selain itu juga sebagai wadah pembelajaran bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik pengelola maupun anggota.

Masyarakat pedesaan merupakan elemen kunci yang sangat penting untuk berperan sebagai aktor kunci atau pembangunan dalam pengelolaan sumber daya pertanian yang efektif dan efisien, khususnya budidaya padi. Padmowiharjo (2005) dalam (Margayaningsih, 2018) menekankan bahwa proses pemberdayaan memungkinkan individu atau masyarakat memaksimalkan potensinya dan meningkatkan kemampuannya. Pembangunan yang ditujukan untuk mensejahterakan desa dan kelompok pertanian tidak akan berhasil jika desa sendiri tidak diperkuat dan dipersiapkan menjadi agen utama pembangunan pertanian di masyarakat. Komunitas petani atau kelompok tani yang diberdayakan memiliki kemampuan untuk menetapkan prioritas dan mengelola sumber daya pertanian. Hal ini sangat penting dalam menentukan nasib mereka sendiri. Penguatan komunitas petani atau kelompok tani merupakan salah satu tujuan pengaturan sistem penyuluhan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 (Presiden Republik Indonesia 2006) tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Pemberdayaan pelaku kunci berarti meningkatkan kemampuan mereka melalui peningkatan motivasi, pengembangan potensi, pemberian kesempatan, peningkatan kesadaran, pembinaan dan fasilitasi.

Desa suatu wilayah yang di tinggali oleh masyarakat ataupun keluarga dan memiliki sistem pemerintahannya sendiri (di kepalai oleh kepala desa). Desa bisa juga diartikan sebagai sekelompok

rumah penduduk yang berada di dalam wilayah kecamatan atau kota yang terbentuk oleh praksara keluarga yang sudah bertempat tinggal menetap dengan memperhatikan asal-usul, perekonomian, adat atau sosial budaya yang pada akhirnya menjadi terbentuk pedesaan atau desa. Desa sebagai bagian dari Pemerintah Daerah Kabupaten yang berhubungan langsung dengan masyarakat, tentunya mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Selain itu desa memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat dengan berpedoman pada keanekaragaman, partisipasi ekonomi asli, demokrasi dan masyarakat.

Menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo, “desa sebagai suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri”. Dari definisi itu ada empat unsur desa yakni:

1. Wilayah atau daerah
2. Penduduk
3. Tata kehidupan
4. Otonomi

Bintarto mengatakan “Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya”. Hasil dari perpaduan tersebut adalah bentuk atau kenampakan di permukaan bumi yang diakibatkan oleh interaksi antara faktor geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan hubungannya dengan wilayah lain. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2020, desa adalah suatu kesatuan wilayah yang mempunyai kekuasaan mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pembinaan Pertanian, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) adalah perkumpulan beberapa kelompok tani yang bersatu dan bekerjasama dalam rangka meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Kelompok ini merupakan kelompok bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) di bidang pertanian, perkembangan pertumbuhan dan kemandirian sehingga produktivitas meningkat, pendapatan meningkat dan kehidupan menjadi lebih sejahtera. Sebagai wadah penguatan kerjasama antar petani dalam kelompok tani, antar kelompok tani dan dengan pemangku kepentingan lainnya.

Secara konseptual, “pemberdayaan” berasal dari kata “power” atau “pemberdayaan”. Menurut Edi Suharto (2015: 45), pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat. Kelompok yang sangat rentan dan rentan, dengan kekuatan dan kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh kebebasan dengan memenuhi kebutuhan dasar. Artinya, mereka tidak saja bebas mengutarakan pendapatnya, namun juga bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesukaran.
- b. Mengembangkan sumber-sumber produksi untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhinya.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pembinaan Pertanian, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) adalah perkumpulan beberapa kelompok tani yang bersatu dan bekerjasama dalam rangka meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Kelompok ini merupakan kelompok bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) di bidang pertanian, perkembangan pertumbuhan dan kemandirian sehingga produktivitas meningkat, pendapatan meningkat dan kehidupan menjadi lebih sejahtera. Sebagai wadah penguatan kerjasama antar petani dalam kelompok tani, antar kelompok tani dan dengan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu desa yang mempunyai gapoktan adalah Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara yang bernama Kelompok tani Mitra Huma, namun pelaksanaan gapoktan pada desa tersebut terhambat kerna beberapa kendala, untuk itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang Pemberdayaan kelompok tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko (Caron and Markusen, 2016), pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

- a. *Enabling*, terciptanya suasana dan iklim yang membuat berkembangnya potensi masyarakat. Maksudnya merupakan pengakuan bahwa setiap individu dan masyarakat mempunyai potensi yang perlu ditingkatkan. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun kekuatan tersebut dengan cara mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran, dan berupaya mengembangkan potensi diri.
- b. *Empowering*, membangun kapasitas dengan memperkuat potensi dan kekuatan suatu komunitas. Pemberdayaan ini mencakup langkah-langkah konkrit seperti memberikan kontribusi berbeda dan membuka akses terhadap berbagai peluang yang dapat semakin memperkuat masyarakat.
- c. *Protecting*, yaitu terpeliharanya kepentingan masyarakat melalui penciptaan sistem perlindungan yang menjadi tujuan pembangunan. Partai yang lemah tidak mempunyai kekuatan untuk melawan pihak yang kuat, oleh karena itu proses pemberdayaan harus menjaga agar mereka tidak menjadi lebih lemah. Dalam hal ini, perlindungan dipandang sebagai upaya untuk menghentikan persaingan tidak sehat dan pihak yang berkuasa memanfaatkan pihak yang lemah untuk melawan mereka.

Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk memperkuat dan memberdayakan kelompok yang kurang beruntung dan lemah dalam masyarakat, seperti mereka yang mengalami kemiskinan. Tuntutan hidup secara fisik, ekonomi, dan sosial mencakup hal-hal berikut: teknik pemberdayaan memberikan masyarakat alat, sumber daya, dan peluang yang mereka butuhkan untuk menjadi lebih mampu, lebih sadar akan potensi mereka, dan lebih terdorong untuk mewujudkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara belum berjalan dengan baik, hasil ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu 4 indikator yang belum berjalan dengan baik, dan 2 indikator yang sudah baik. *pertama*, Indikator memotivasi yang sudah berjalan dengan baik, Dinas pertanian memberikan motivasi dan dukungan kepada kelompok tani Mitra Huma, ada beberapa bentuk motivasi di berikan seperti sarana dan prasarana, peminjaman traktor dan alat-alat lainnya untuk kebutuhan petani di lapangan. *Kedua*, Indikator membangkitkan yang belum berjalan dengan baik, untuk mengembangkan potensi pada kelompok tani masih kurang berjalan dengan baik, hal ini dapat di lihat penyuluh pertanian belum secara rutin melakukan kunjungan ke desa untuk memperhatikan perkembangan petani . *Ketiga*, Indikator peningkatan kapasitas yang belum berjalan dengan baik, program yang di berikan ada seperti sekolah lapang atau SL yang di lakukan penyuluh pertanian, namun program yang di berikan tidak banyak sehingga masih belum cukup untuk meningkatkan keterampilan kelompok tani. *Keempat*, Indikator peningkatan akses yang belum berjalan dengan baik, bantuan yang diberikan Dinas Pertanian terhadap kelompok tani berupa barang dan kegiatan, seperti peminjaman alat-alat pertanian untuk mempermudah petani dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan penyuluh pertanian di lapangan seperti melaksanakan sekolah lapang atau SL, namun dalam hal permodalan dan akses ke pasar belum ada bantuan yang diberikan pada tahun ini. *Kelima*, Indikator sistem perlindungan yang sudah baik, Dinas pertanian bekerjasama dengan TNI dan Polri untuk mendukung dan melindungi kelompok tani, hal ini dapat di lihat bentuk kerjasama nya seperti, TNI dan Polri ikut membantu dalam membagikan bantuan serta ikut dalam pembukaan sungai dan tanggul agar menghindari terjadinya permasalahan, hal ini sudah berjalan dengan baik. *Keenam*, Indikator sistem keputusan yang belum berjalan dengan baik, kelompok tani Mitra Huma masih belum baik dalam mengambil keputusan mengenai isu-isu perubahan iklim, petani masih banyak

melakukan ramalam-ramalam pada cuaca yang akan datang, sedangkan Dinas Pertanian sudah menyediakan buletin yang di berikan BMKG untuk mendeteksi cuaca yang akan datang, dampaknya terhadap petani adalah keterlambatan dalam bertanam sehingga panen mereka pun juga bisa terancam.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Huma Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu: *pertama*, faktor pendorong, faktor pendorong pemberdayaan kelompok tani Mitra Huma di antara nya Motivasi dan dukungan Dinas Pertanian serta Kerja sama Dinas Pertanian dengan lembaga lain untuk mendukung dan melindungi kelompok tani *Kedua*, faktor penghambat, faktor penghambat nya di antaranya Kurangnya kesadaran kelompok tani mengembangkan potensi yang di miliki dan Kurangnya program-program untuk meningkatkan keterampilan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

Affrian, R. (2022) 'Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Karya Desa Ampukung Kecamatan Kalua Kabupaten Tabalong', *Administraus*, 6(3), pp. 98–111.

Afriansyah (2023) *Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat*.

Anshari, M.R. (2021) 'KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL CAMAT DI KANTOR KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Cross-border*, 4(2), pp. 304–323.

Arlan, A.S. (2022) 'KINERJA PEGAWAI PADA UPT BALAI PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN LOKPAIKAT KABUPATEN TAPIN', *Al'iidara Balad*, 4(2), pp. 14–21.

Arlan, A.S. (2023) 'Kinerja Dinas Perpustakaan Untuk Peningkatan Minat Membaca Masyarakat Tapin', *Administraus*, 7(3), pp. 20–26.

Baihaqi, A. (2022) 'Kinerja Pegawai Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) Pada Kantor Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Al'iidara Balad*, 4(1), pp. 1–17.

Berkatillah, A., Baihaqi, A. and Rahman, A.A. (2023) 'PENGARUH MOTIVASI DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), pp. 3005–3015.

Caron, J. and Markusen, J.R. (2016) '濟無No Title No Title No Title', (2010), pp. 1–23.

Febriadi, H. (2021a) 'DISIPLIN KERJA APARATUR PADA KANTOR DESA TAMBALANG RAYA KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Al'iidara Balad*, 3(1), pp. 40–52.

Febriadi, H. (2021b) 'MOTIVASI PIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PEMBERDYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Administraus*, 5(1), pp. 1–17.

Febriadi, H. (2021c) 'UPAYA PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH DALAM PROGRAM KERJA PADA DINAS PERUMAHAN KAWASAN PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA.', *Al'iidara Balad*, 3(2), pp. 40–57.

Margayaningsih, D.I. (2018) 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa', *Jurnal Publiciana*, 11(1), pp. 72–88.

Noorrahman, M.F. (2023) 'Peran Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa



Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai', *TASHWIR*, 11(02), pp. 137–148.

Noorrahman, M.F., Sairin, M. and Janati, J. (2023) 'PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENGURANGI PRASANGKA SOSIAL PADA MAHASISWA BARU YANG BERSTATUS SEBAGAI MAHASISWA PENDATANG', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), pp. 1751–1756.

Oktavianty, P.A. *et al.* (2023) 'Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI "GUSI")', *Jurnal Niara*, 15(3), pp. 388–399.

Raudah, S., Amalia, R. and Nida, K. (2022) 'PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN BATU PIRING KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN', *Al'iidara Balad*, 4(1), pp. 49–58.

Raudah, S. and Maulana, M.A. (2023) 'Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 16(2), pp. 408–415.

Raudah, S. and Mujahadah, S. (2023) 'PENGARUH MUTASI TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR PEGAWAI PADA DINAS PERUMAHAN, KAWASAN PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA', *Al'iidara Balad*, 5(1), pp. 18–24.

RD Tiani (2022) 'BAB II LANDASAN TEORI A.pemberdayaan', pp. 1–23.

Setiawan, I. (2022) 'Pernikahan Dini Di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 15(2), pp. 331–339.

Setiawan, I. (2023) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Amuntai Utara', *Jurnal Niara*, 16(1), pp. 14–19.

Setiawan, I. (2024) 'Relevansi Tenaga Honorer Terhadap Peningkatan Kinerja Aparatur Sipil Negara', *Jurnal Niara*, 16(3), pp. 479–483.

Trio, S. *et al.* (2023) 'Civil Society Participation In Natural Resource Management In Conservation Areas: An Empirical Study Of Tesso Nilo National Park, Riau Province', *Вопросы государственного и муниципального управления*, (5S1), pp. 48–68.